



Keterampilan Sosial Anak Suku Bajo di Sulawesi Tenggara

Hadi Machmud^{✉1}, Nur Alim², Lily Ulviya³

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Kendari

DOI: [10.31004/obsesi.v4i2.459](https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.459)

Abstrak

Keterampilan sosial anak cenderung stagnan, terpola etnisitas, bersikap eksklusif dan tertutup, tidak terpapar pengaruh luar. Artikel ini membahas tentang bentuk keterampilan sosial anak suku Bajo di Marobo dan Bajo Indah, pengaruh nilai budaya leluhur terhadap keterampilan sosial anak pada wilayah berbeda, serta peran keluarga, masyarakat, pemerintah dalam meningkatkan keterampilan sosial anak. Menggunakan metode deskriptif dan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak suku Bajo sebagai warisan budaya leluhur terwujud dalam kehidupan sehari-hari berupa Nganjama Sibbea (Bekerjasama), Guru Sibbea (Belajar bersama), Kukuri Sibbea (Bermain bersama), Si Jagaang (Saling melindungi), Situloh/Sibantoh (Tolong menolong), Ringan tangan membantu Soliditas, terimplementasi dalam pengabdian dan kepatuhan pada keluarga dan masyarakat. Pengembangan keterampilan sosial anak tidak berbanding lurus dengan program pemerintah yang berpihak dan berperspektif anak.

Kata Kunci: *keterampilan sosial; anak; suku bajo; nilai budaya.*

Abstract

Social skills of children tend to be stagnate, patterned ethnicity, being exclusive and close-minded, and they are not exposed to any influences. This article is concerned on the children's social skills of Bajo tribe in Marobo and Bajo Indah, the influence of ancestral cultural values on the child's social skills in different regions; and the role of families, communities, governments to foster their social skills. Using descriptive and phenomenological approach. The results indicate that the child's social skills of Bajo tribe as ancestral cultural heritage embodied in the form of daily life; Nganjama Sibbea (collaboration), Guru Sibbea (Learning together), Kukuri Sibbea (Playing together), Si Jagaang (protection), Situloh/Sibantoh (helping each other), helpful, which are implemented in devotion and obedience to the family and society. Development of social skills of children is not directly proportional to the pro-government program and children.

Keywords: *bajo; cultural value; children; sosial skills*

Copyright (c) 2020 Hadi Machmud, Nur Alim, Lily Ulviya

✉ Corresponding author :

Email Address : machmud657@gmail.com (Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia)

Received 4 February 2020, Accepted 11 February 2020, Published 11 February 2020

PENDAHULUAN

Suku Bajo konon berasal dari laut Cina Selatan, versi lain berasal dari Malaka dan Johor Malaysia, kemudian tersebar di seluruh kepulauan Melayu (Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, dan Philipina). Suku bajo mempunyai karakteristik yang berbeda dari suku lainnya, karena suku bajo tidak dapat dipisahkan oleh laut dan perahu sehingga dikenal lebih suka hidup di atas kapal (Obie, 2018; Siregar & Ilham, 2016). Suku Bajo/orang Bajo merupakan pengembara laut wilayah Indonesia Timur, mereka memanggil sesama dengan kata "sama" artinya menunjukkan kelompok mereka (Tahara, 2011). Suku Bajo merupakan suku tertinggal dan minoritas di Indonesia dari aspek pendidikan, ekonomi, sosial. Data sensus penduduk pada tahun 2000, estimasi total populasi suku Bajo di Asia Tenggara sekitar 1.077.020 jiwa, dimana; 570.857 jiwa di Pilipina, 347.193 jiwa di Malaysia, dan 158.970 jiwa di wilayah Indonesia. Saladin S. Teo menyoroti pendidikan dan gaya hidup orang Bajo menyimpulkan bahwa secara umum perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi serta perubahan sosial tidak banyak mempengaruhi perubahan suku Bajo, termasuk aspek pendidikan dibandingkan dengan kelompok minoritas lainnya. Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bajo masih dianggap sebagai suku yang ketinggalan zaman, dipandang sebagai suku liar, susah diatur, keras kepala, kasar, dan introvert (Basri et al., 2017). Kekuatan tradisi nenek moyang, penanaman nilai budaya pada setiap generasi mengakibatkan seluruh potensi tidak berkembang maksimal. Sopher dalam Lopian telah mengumpulkan Toponim yang bernama Bajau atau nama Bajau (Bajo) tidak terbatas pada bagian timur Nusantara, mereka menyebar kesegala penjuru wilayah semenjak abad ke-16 hingga sekitar 40-50 tahun silam, perpindahan terakhir terjadi diberbagai wilayah Nusa Tenggara Timur.

Penelitian (Basri, 2018) menunjukkan bahwa multikulturalisme pada suku bojo salah satunya adalah Ngatonang diri menyiratkan bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kelemahan, sehingga suku bajo tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain dan saling membutuhkan. Sebagai masyarakat nomaden bermukim di pinggir laut jauh dari aktivitas sosial umum diduga berpengaruh signifikan pada interaksi sosial, pengetahuan, kompetensi, skill dan pandangan hidup. Suku Bajo melakoni kehidupan berdasarkan warisan nilai budaya secara turun temurun berupa kemampuan, kebiasaan, kecakapan yang dilakukan sesering mungkin, kemampuan karakteristik, keterampilan komunikasi, berbagi, bekerja sama, berpartisipasi dalam kelompok. Dari penjelasan tersebut menyatakan bahwa suku bajo memiliki jiwa sosial. Salah satu aspek penting pada anak suku Bajo yang dapat menunjang keberhasilan dalam hidupnya adalah keterampilan sosial (C. R. Sari et al., 2019). Keterampilan sosial sangat penting untuk dikembangkan, karena keterampilan sosial mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesuksesan anak yang dapat mengembangkan mental dalam beradaptasi dan keterampilan dalam akademik atau kognitif (Özbeğ & Köyceğiz, 2019; Perdina et al., 2019; M. Sari et al., 2020; Smogorzewska & Szumski, 2017). Seefeldt dan Barbaur (dalam Walker, n.d.), menjelaskan keterampilan sosial adalah perilaku yang dipelajari, digunakan individu dalam situasi interpersonal untuk memperoleh, memelihara penguatan dari lingkungannya, bukanlah dibawa sejak lahir diperoleh melalui proses belajar dari orang tua sebagai figur paling dekat dengan anak, belajar dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat.

Selain itu, keterampilan sosial memiliki peran yang penting dalam membentuk hubungan teman sebaya anak serta lingkungan terdekat anak (Gürbüz & Kiran, 2018; Omeroglu et al., 2015). Menjadi makhluk sosial memungkinkan manusia untuk menciptakan hubungan sosial dan bergabung dengan sosial lainnya. Keterampilan sosial pada anak meliputi membantu, meminta bantuan atau informasi, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, memulai percakapan, menjawab pertanyaan, mengikuti aturan, menunggu giliran, berkolaborasi, menerima kritik, saling membantu, memperkenalkan diri dengan masyarakat, komunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya (Aksoy & Baran, 2010; Loukatari et al., 2019). Keterampilan sosial dapat meningkatkan hubungan individu dengan lingkungannya

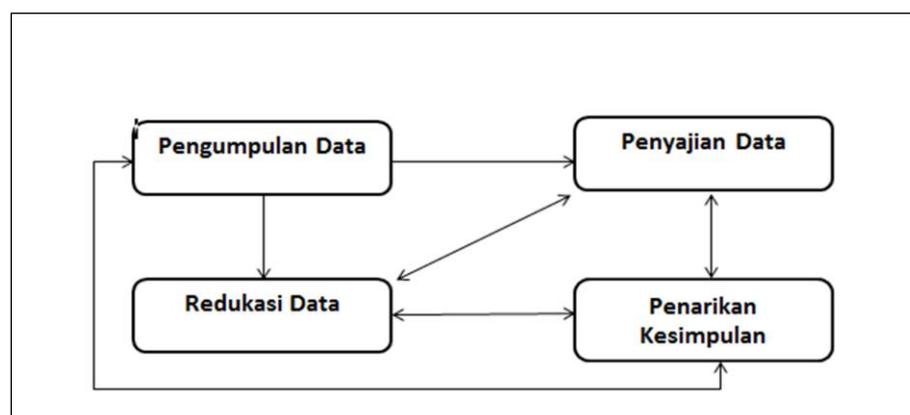
secara positif seperti empati, partisipasi dalam kelompok, saling membantu, berkomunikasi dengan orang lain, negosiasi, dan pemecahan masalah (Kılıç & Aytar, 2017; Yazıcı, 2017). Untuk itu, keterampilan sosial sangatlah penting dikembangkan, karena dapat melatih anak dalam hubungan sosial serta dapat meningkatkan kualitas hidup anak.

Studi tentang keterampilan sosial anak suku Bajo telah dilakukan ditataran regional (Suryanegara & Nahib, I, 2015; Syuroh, 2008). Secara umum terdapat dua pandangan penting dalam memosisikan anak. Pertama, keterampilan sosial anak suku Bajo tidak dinilai dengan kebaruan, kualitas dan eksklusifitas tetapi menekankan pada tindakan bernilai kemanfaatan dan fungsi. Penguasaan kemampuan mengacu pada tindakan moral yang diekspresikan secara kultural seperti berbagi, membantu, bekerjasama, menghargai, mengungkapkan simpati. Kedua, perkembangan sosial anak amat bergantung pada pencapaian kematangan dan hubungan sosial. Yusuf (2000) penyesuaian diri terhadap norma, nilai, moral dan tradisi kelompok, meleburkan diri menjadi satu kesatuan, komunikasi dan kerjasama. Nilai budaya leluhur sebagai warisan mengakar dan ketidakberdayaan anak keluar dari sangkar tradisi etnisitas berdampak pada rendahnya kemampuan sosial anak.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah keterampilan sosial anak suku Bajo yang diikat oleh nilai-nilai budaya lokal yang eksklusifitas berdampak pada perkembangan pola interaksi sosial anak, dengan menitikberatkan pada bentuk keterampilan sosial anak suku Bajo usia 8-12 tahun di Kabupaten Konawe Bajo Indah dan Kabupaten Muna Marobo di lingkungan berbeda, nilai budaya leluhur mempengaruhi keterampilan sosial anak suku Bajo di Marobo dan Bajo Indah yang bermukim wilayah berbeda mobilitasnya, dan peran keluarga, masyarakat, pemerintah membentuk keterampilan sosial anak. Tulisan ini didasarkan pada asumsi bahwa, keterampilan sosial anak suku Bajo diikat oleh nilai-nilai budaya lokal menghasilkan satu karakter pola keterampilan sosial yang bersifat eksklusif, berdasar pada pengalaman empirik sehari-hari.

METODOLOGI

Penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis pada anak suku Bajo di Marobo dan Bajo Indah, analisis data mengacu pada tipologi Miles dan Huberman.



Gambar 1. Kerangka Analisis Data Miles dan Huberman

Perumusan pertanyaan penelitian, kategorisasi digambarkan dalam bentuk narasi, reduksi data, dan analisa data, eksplikasi dan Interpretasi, mengambil kesimpulan. Lokasi penelitian di Bajo Indah Kabupaten Konawe dan Marobo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara alasan pemilihan lokasi dikarenakan memiliki karakteristik yang sama dan berpenghidupan dari laut, hidup sederhana dengan keterbatasan. Suku Bajo di Marobo hidup terpencil terisolir dengan segala keterbatasan, berada di pesisir perbatasan Kabupaten Muna dan Buton Tengah. Berbeda dengan suku Bajo di Bajo Indah berada di wilayah mobilitas tinggi, daerah transisi (perbatasan Kota Kendari dengan Kabupaten Konawe), berdekatan dengan pulau wisata. Penelitian menitik beratkan pada anak usia 8-12 tahun

yang memiliki rasa ingin tahu, peniruan, menyikapi dunianya dengan atribut, kongkrit, mengikuti aktivitas lingkungan. Data dikumpulkan dari 40 informan. Hasil serangkaian wawancara, observasi terlibat, dan data-data literatur. Wawancara dilakukan dengan melibatkan anak-anak atas izin orang tua/keluarga, orang tua, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat di dua daerah. Data diolah, dianalisis bersama data primer dan skunder yang diperoleh dari lapangan. Wawancara dilakukan secara formal dan tidak formal, kunjungan ke rumah, dialog di lokasi dimana saja objek berada, mengamati dan mendokumentasikan peristiwa alami dari objek, subjek penelitian, setelah data terkumpul, laporan disajikan dalam bentuk deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Suku Bajo di Marobo Muna dan Bajo Indah Konawe Sulawesi Tenggara

Penelitian dilaksanakan di Sulawesi Tenggara pada dua Kabupaten yaitu Desa Bajo Indah Kabupaten Konawe dan Desa Marobo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Desa Bajo Indah terletak di wilayah Kecamatan Soropia, disepanjang pesisir pantai Toronipa, pola pemukiman masyarakat mengikuti alur sepanjang pantai dan wilayah perbukitan. Jarak tempuh ke kota Kabupaten Konawe kurang lebih 98 km, atau sekitar 2,5 jam dengan bermotor, memiliki jumlah penduduk 682, laki-laki 342 dan perempuan 340. Tingkat pendidikan; tidak/belum tamat SD 399 orang, lulus SD 138 orang, SMP sederajat 38 orang, SMA sederajat 42 orang dan Diploma/sarjana 7 orang, dan beragama Islam (dokumen Desa Bajo Indah).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh imam dan tokoh adat Suku Bajo bahwa Suku Bajo di daerah ini awalnya mendiami pulau Bokori, termasuk kategori jauh dari perkampungan penduduk daratan, letaknya berada dipesisir perairan teluk kendari. Tahun 1990 dimasa pemerintahan Gubernur Ir. H. Alala, penduduk direlokasi ke pesisir pantai Kendari yang kini diberikan nama Desa Bajo Indah. Sejak tahun 1996 pemerintah telah melakukan berbagai pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat seperti membangun jembatan, penimbunan tanah untuk membangun balai Desa, pembuatan pasar untuk menjual ikan dan pembangunan fisik lainnya. Tokoh Masyarakat/Agama menjelaskan bahwa Suku Bajo Indah seperti umumnya orang Bajo menjunjung tinggi nilai budaya, adat istiadat warisan leluhur, hal ini terlihat masih adanya dan diberlakukannya tatanan budaya kearifan lokal setiap prosesi pernikahan, khitanan, panen raya serta proses cuci kampung jika salah seorang dari warga masyarakat melanggar ketentuan hukum adat. Lembaga yang paling berperan dalam melestarikan dan menjaga tatanan adat istiadat dan budaya lokal adalah Lembaga Adat (Puutobu) yang masih aktif dalam kepengurusan dan melaksanakan tugas-tugasnya.

Berdasarkan hasil wawancara oleh tokoh agama dan adat suku Bajo Marobo bahwa Desa Marobo termasuk Desa terpencil dan terisolir, ditandai dengan masuknya sebagai Desa kategori prioritas tahun 2015. Sejarah suku Bajo Marobo berasal dari Kabaena Bombana. Orang tua mereka dahulu menyusuri pulau-pulau dipesisir pantai mencari ikan. Pada awalnya hanya beristirahat menghindari musim ombak, kemudian pada akhirnya menetap dan mulai membangun tempat tinggal dipinggir laut, di atas air laut. Suku Bajo Marobo bermukim dipesisir pantai diantara Kabupaten Muna dan Kabupaten Buton Tengah, letaknya sekitar 85 km dari ibu kota Kabupaten Muna, tidak ada mobilitas transportasi, minim fasilitas umum fisik yang mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat seperti sekolah dan rumah ibadah.

Penduduk suku Bajo Desa Marobo berjumlah 59 kk; laki-laki 117 orang, dan perempuan 131 orang, beragama Islam, pekerjaan utama sebagai nelayan tradisional, pendidikan anak usia 8-12 tahun, SD = 25 orang, SMP = 14 orang. Letak geografisnya sebelah Barat berbatasan dengan selat Tiworo, Bombana, sebelah Timur berbatasan Desa Poaroha, sebelah Selatan berbatasan Buton Tengah, dan sebelah Utara berbatasan Desa Wadoalo. Luas wilayah 325 m² (dokumen Desa Marobo). Adat istiadat suku Bajo Marobo memiliki

keunikan, misalnya mahar pernikahan dengan uang real asli, merayakan kelahiran, kematian, tradisi dan upacara penghormatan pada laut semuanya dilakukan di laut. Berdasarkan wawancara oleh toko adat dan tokoh agama bahwa perhatian Pemerintah belum maksimal berupa bantuan peningkatan kesejahteraan khususnya bidang pendidikan, ekonomi, sosial, fasilitas umum, menurut warga masyarakat bantuan yang diberikan biasa ada tetapi tidak bertahan lama, cepat rusak seperti jaring, pukot, mesin katintin, tali pengikat agar-agar rumput laut, material pembuatan bubu.

Karakteristik Kehidupan Suku Bajo di Bajo Indah dan Marobo

Sosiokultural suku Bajo dengan karakteristik menggantungkan hidup di laut, beraktivitas dan berkehidupan dari laut, terlihat dari siklus kehidupan mulai dari kelahiran, pernikahan, pengobatan, sampai kematian selalu dihubungkan dengan laut. Orang Bajo memiliki sistem kepercayaan berpusat pada laut dan untuk laut, kehidupan demikian dikenal dan diakui sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kelestarian laut. Seperti yang dijelaskan (Poedjowibowo, 2016) bahwa kehidupan suku Bajo yang lekat, dekat dengan laut menjadikan keberadaannya diakui dunia Internasional sebagai bagian tak terpisahkan dari kelestarian laut, mereka sebagai masyarakat adat pesisir memiliki hak ulayat laut. Dimana hak ulayat laut tidak terbatas pada pembatasan luas wilayah tetapi eksklusivitas wilayah dan daerah penangkapan ikan, daerah penangkapan ikan inilah yang merupakan hak ulayat laut oleh masyarakat adat.

Suku Bajo di Marobo dan Bajo Indah Sulawesi Tenggara hidup didaerah pesisir pantai memiliki pola hidup dan karakteristik sosial yang tidak mudah terpapar oleh pengaruh dari luar, mereka sangat sulit melakukan asimilasi dan akulturasi dengan masyarakat diluar etnis mereka. Menurut (Force, 2009) bahwa perubahan sosial merupakan hasil dari ketidakseimbangan mikrososial yang terjadi sehingga menyebabkan reaksi global dan berantai, serta akan menghasilkan perubahan makrososial dari masyarakat terhadap perubahan tersebut". Hasil penelitian Umar & Harudu (2016) suku Bajo dimasa sekarang telah menunjukkan perubahan pada kehidupan sosial mereka sudah mulai terbuka berinteraksi dan berasimilasi dengan suku lainnya, seperti halnya dengan suku Bajo di Desa Bajo Indah. Demikian halnya dengan ungkapan (Nurjannah & Dahrma, 2019) menjelaskan Desa Bajo Indah terletak di daerah pesisir memiliki karakter ruang terbuka publik yang dipengaruhi oleh aktivitas nelayan yang sebagian besar bergantung pada aktivitas dipesisir. Kondisi wilayah Desa Bajo Indah demikian tidak merubah sikap, pola pikir, pola kerja, dan kesadaran aktivitas masyarakatnya.

Hal ini diperkuat penjelasan dari kepala Desa Bajo Indah bahwa "Masyarakat suku Bajo pada umumnya tinggal dan menetap dipesisir pantai, mereka tidak bisa hidup di darat karena sumber utama mata pencaharian dari laut termasuk suku Bajo yang tinggal dan menetap di Desa Bajo Indah Konawe, mereka tinggal menetap di pesisir pantai teluk Kendari tidak bisa tinggal di darat. Karena kehidupan laut sudah menyatu dengan diri setiap orang Bajo, bahkan bernafas sepertinya harus ada udara laut, suasana laut seperti udara yang panas, angin yang bertiup kencang, bunyi gelombang, air laut yang asin sudah menyatu dengan jiwa dan raga suku orang Bajo". Pernyataan tersebut diperkuat ibu HAS istri tokoh dan penadah ikan Bajo Indah bahwa suku Bajo umumnya merupakan suku yang menggantungkan hidupnya di laut apabila mereka tidak melaut, maka mereka tidak bisa makan dan memenuhi kebutuhan hidup seluruh keluarganya. penghasilan dari melaut (mencari ikan, bintang laut, gurita dan krang laut) menjadi harapan mereka untuk memenuhi hidup sehari-hari.

Suku Bajo di Marobo Muna memiliki karakteristik yang tidak berbeda dengan suku Bajo lainnya. Seperti dijelaskan kepala Desa Marobo dan tokoh adat bahwa masyarakat suku Bajo di Marobo hidup sangat sederhana, mereka bekerja melaut hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Setiap hari melaut mencari ikan, bila sudah ada hasil yang diperoleh mereka kembali kerumah. Hasil yang diperoleh dijual kepada penadah,

pengumpul atau ke pasar dengan harga murah, uang hasil penjualan dibawa ke pasar untuk membelikan makanan, kue dan keperluan lainnya. Penjelasan ibu SR istri Tokoh Adat/Agama yang diperkuat oleh ibu As bahwa “penghasilan melaut sehari-hari biasanya hanya cukup untuk makan saja, yang penting cukup membeli makanan, kebutuhan pokok seperti beras, jagung, ubi kayu (singkong), sagu atau keladi, juga membeli makanan ringan seperti kue, snack, berupa krupuk-krupuk, es lilin/mambo/tontong, minuman saset (ekstra joss, ale-ale, teh gelas, dll), mencari penghasilan uang untuk makan hari ini, untuk besok atau hari selanjutnya kita dicari lagi nanti, laut kan luas tempat mencari”.

RS (guru honorer) menjelaskan bahwa suku Bajo disini memiliki karakteristik masih sangat original/alami; (1) Suku/orang Bajo sulit bersosialisasi dengan masyarakat dan orang lain di luar etnis mereka, (2) Mereka sibuk dengan kegiatan, pekerjaan rutin sehari berlaot, (3) Mereka lebih mementingkan bekerja mencari ikan, hewan laut, budidaya agar-agar rumput laut untuk dijual, untuk membeli makanan, kebutuhan hidup, (4) Apabila mereka mencari ikan, dan hewan laut apabila sudah ada cukup untuk makan mereka kembali kerumah meskipun masih ada waktu, masih siang, dan masih bisa mendapatkan ikan lebih banyak. Mereka tidak memiliki ambisi untuk hidup lebih baik, berpikir lebih maju, memiliki cita-cita dan pandangan hidup lebih sejaterah, melakukan kegiatan yang sesuai dengan perkembangan zaman, dan belum/tidak dilakukan oleh nenek moyang mereka. Kehidupan sosial hanya berinteraksi dengan sesama orang Bajo di lingkungan tempat tinggal, menyebabkan pergaulan juga sangat terbatas di lingkungan sendiri.

Anak suku Bajo di Marobo dan Bajo Indah memiliki karakteristik dan kehidupan sosial tidak berbeda dengan orang tua mereka, setiap hari hanya berinteraksi, berkomunikasi dengan sesama etnis orang Bajo di lingkungan domisili, anak-anak belajar, bermain melakukan aktivitas, di lingkungan sosial sendiri. Lingkungan tidak memberikan pilihan pada anak-anak untuk berkembang lebih baik. (Nimmo, 2015) menyatakan bahwa organisasi sosial orang Bajo direfleksikan lebih luas tentang gaya hidup penduduk pantai, ditentukan oleh karakteristik seperti pentingnya kebebasan keluarga luas. Hasil pengamatan suku Bajo di Marobo tidak ada etnis lain dalam lingkungan mereka kecuali beberapa orang yang sudah menikah dengan etnis lain dan tinggal ditempat lain. Setiap hari anak-anak yang bekerja memperoleh uang membantu orang tua/keluarga dan untuk makanan dan jajan; kue, snack, krupuk, kacang-kacangan dan es lilin.

Pola Hidup dan Sosial Budaya Suku Bajo di Marobo dan Bajo Indah

Pola hidup dan sosial budaya suku Bajo dikedua daerah terteliti dari hasil penelitian adalah sebagai berikut: Sumber Pencarian, umumnya dilaut sebagai nelayan; (a) Suku Bajo di Marobo; (a) mencari dan menangkap ikan di laut dengan cara tradisional mempergunakan jaring, menjala, menombak, menyelam, menyulo, memancing dengan mempergunakan perahu sampan dan perahu bermesin, (b) membudi dayakan agar-agar rumput laut, (c) menangkap udang dan kepiting dengan cara memasang BUBU (alat penangkap yang dianyam dari rotan, bambu), (d) mengambil teripang, karang-karang laut, bulu babi dan hewan laut yang bisa dimakan dan dijual. (b) Masyarakat Bajo Indah, juga mencari kehidupan dengan cara yang sama dengan masyarakat marobo, yakni mencari, menangkap ikan di laut dengan mempergunakan perahu Jonson memakai mesin, sampan, menyelam dengan mempergunakan senter dan tabung gas membantu pernafasan, memelihara ikan di karamba, mempergunakan jala atau jaring, mengambil gurita, teripang, bintang laut, kerang laut saat air surut.

Selain itu, terdapat beberapa pola hidup dan sosial budaya suku Bajo di Marobo dan Bajo Indah yaitu Peralatan Kerja. Peralatan yang dipergunakan sebagai alat kerja untuk menangkap ikan, udang dan kepiting, gurita, bulu babi, bintang laut, kerang-kerang laut, masih sangat sederhana dan tradisional, yaitu perahu, sampan, alat pancing, jala atau jaring ikan, bubu lampu strongking, senter, gas tabung untuk pembantu alat pernafasan, serta peralatan menyelam dan berenang. Peralatan kerja yang ada sebagian besar masih

dikerjakan secara manual oleh masyarakat, mereka belum tersentuh oleh peralatan model yang moderen mengakibatkan penghasilan sangat minim dan tidak maksimal. Sistem Keekerabatan Suku Bajo. Hidup penuh kedamaian, kekerabatan yang tinggi, saling menghormati, menghargai, memiliki kepedulian tinggi terhadap sesama suku Bajo, tidak membiarkan keluarga, kerabat atau sesama merasakan kelaparan. Selanjutnya dijelaskan bahwa apabila memasak sesuatu harus banyak karena kami akan memanggil tetangga dan kerabat yang ada disekitar untuk tempat tinggal makan bersama-sama

Kepercayaan, masyarakat suku Bajo yang tinggal berdiam di Marobo dan Bajo Indah menganut keyakinan dan beragama Islam. Kondisi Sosial, Karakteristik masyarakat suku Bajo yang menetap di pesisir pantai tidak mau berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat dari etnis lain, sehingga menjadikan masyarakat suku Bajo termasuk suku terasing. Mereka hanya bergaul dan berinteraksi dengan sesama satu etnis. Suku Bajo memiliki ikatan sosial yang tinggi, menjunjung tinggi nilai kekerabatan, kebersamaan, saling membantu, tolong menolong, bekerjasama, saling menghargai, melindungi bertahan dari gangguan ancaman dari luar etnis mereka. Bersatu dalam setiap kegiatan, menghadapi masalah sosial, melaksanakan ritual budaya dan perayaan-perayaan baik budaya, agama ataupun kegiatan nasional atau perayaan hari besar. Ekonomi, Secara umum masyarakat suku Bajo di Marobo berada dibawah garis kemiskinan, mereka hidup dengan sangat sederhana. Mata pencaharian mengandalkan hasil tangkapan ikan, kepiting, udang dari laut dengan peralatan sangat sederhana hanya cukup untuk makan sehari-hari serta buruh budidaya rumput laut agar-agar. Pekerjaan berlaut sangat bergantung pada cuaca dan kondisi alam. Apabila musim barat dimana angin dan ombak sangar keras, mereka tidak dapat berlaut mengais rejeki dalam kurun waktu sebulan, untuk dapat bertahan hidup mereka harus menjual barang, pakaian dan semua yang mereka miliki.

Pendidikan, Tingkat pendidikan suku Bajo termasuk anak-anak pada umumnya rendah, bahkan ada yang tidak pernah mengenyam pendidikan, ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain yaitu (a) Pandangan, kebiasaan dan doktrinasi dari orang tua secara turun temurun. Mereka mengajarkan anak bahwa tugas kita hanya untuk mencari ikan di laut dan itu tidak perlu dipelajari di sekolah, cukup belajar dari orang tua, demikian pula dengan *image* mereka tentang eksistensinya bahwa orang Bajo itu bodoh, jadi tidak perlu sekolah cukup belajar saja bagaimana menangkap ikan, udang, kepiting, hewan laut untuk bisa membeli makan. Tidak ada mengharuskan anak-anak mereka untuk bersekolah bahkan ada orang tua yang gembira jika anaknya tidak bersekolah agar bisa membantu (b) Di Marobo lokasi Sekolah jaraknya jauh dari pemukiman menyebabkan anak malas dan tidak mau bersekolah, dikarenakan berangkat sekolah harus berjalan kaki yang jaraknya kurang lebih 3 km, (c) Kondisi ekonomi yang sangat sederhana, dimana mereka hanya mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Apabila anak-anak mendapat bantuan biaya pendidikan dari pemerintah namun tetap saja mereka tidak tertarik bersekolah. Orang tua terkadang mengambil uang bantuan sekolah anak-anak bukan diperuntukan kebutuhan sekolah anak tetapi dipergunakan membeli kebutuhan sehari-hari.

Bahasa, Komunikasi masyarakat suku Bajo dalam keseharian masih orignal mempergunakan bahasa daerah asli suku Bajo. Tidak ada perubahan signifikan dalam berinteraksi dan berkomunikasi baik oleh orang tua maupun anak-anak. Mereka berkomunikasi dengan bahasa daerah degan lancar, bahasa Indonesia dipergunakan pada tempat tertentu seperti di sekolah, di pasar, dengan teman di luar suku Bajo, guru atau orang dari luar, tetapi tidak lancar dan sangat kental dialek/logat bahasa Bajo. Makanan Pokok, Secara umum masyarakat Suku Bajo yang berada di Desa Bajo Indah dan Desa Marobo tidak berbeda dengan Suku Bajo pada umumnya. Sumber makanan utama/pokok sehari-hari adalah beras (nasi), jagung (Bassang), Sagu (Sinole, Kapurung, Dange, Ongol-Ongol, Kue Sagu), Keladi, dan singkong.

Tempat Tinggal, Suku Bajo pada umumnya bertempat tinggal di pesisir pantai, mereka membangun rumah panggung di atas laut dikawasan pantai. Rumah panggung terbuat dari kayu, berdinding dan berlantai papan dan bambu, serta beratap seng dan rumbia masyarakat suku Bajo yang menetap di desa Marobo. Sedangkan suku Bajo di Bajo Indah sudah lebih maju, beberapa tahun terakhir pemerinta sudah melakukan program rehab rumah. Tempat tinggal/Rumah masyarakat Bajo Indah sudah lebih moderen meskipun masih di atas air laut, ada bantuan pemerintah berupa program rehab dan bedah rumah, dimana sebelumnya tempat tinggal/rumah beratap rumbia, dinding serta lantai dari kayu. Rumah warga dihubungkan dengan jembatan yang terbuat dari kayu sekaligus menjadi jalanan mobilitas dalam beraktivitas sehari-hari.



Gambar 2. anak dan pemukiman suku Bajo di Marobo Muna dan Bajo Indah Konawe

Keterampilan Sosial Anak Suku Bajo

Anak suku Bajo di dua daerah terteliti pada umumnya memiliki keterampilan yang sama dikarenakan mereka diikat oleh tradisi, lingkungan, pola hidup yang sama. Cartledge & Milburn (1995) menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu atau bersifat saling membantu. Jarolimek (1977) Keterampilan sosial yang perlu dimiliki anak, meliputi: (1) "Living and working together; taking turns; respecting the rights of others; being socially sensitive (2) Learning self-control and self-direction (3) Sharing ideas and experience with others". Disimpulkan bahwa keterampilan sosial memuat aspek keterampilan untuk hidup dan bekerja sama, mengontrol diri, saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, saling bertukar pikiran, pengalaman sehingga tercipta suasana menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok tersebut.

Keterampilan sosial anak suku Bajo di Marobo dan Bajo Indah pada dasarnya sama dalam bingkai etnisitas dan karakteristik *unicly* berdasarkan hasil penelitian yaitu;

- a. Nganjama Sibbea (Bekerjasama); *“Suku Sama madialang setiap kegiatan selaluna nganjama sibbea, darua na ngangka barang, nganjama, bahkan ma selaluna sering takita anna sama sibebea nganjama ma dialang kegiatanna ma dilao’ karna kegiatanna nggai bellei terlepas ka baka sesuatu ma berkaitan ka dilao”*. Karakteristik anak-anak suku Bajo yang melakukan aktivitas bersama di lingkungan menuntut kerjasama seperti mengangkat, memindahkan sesuatu yang membutuhkan orang lain. Berdasarkan pengamatan peneliti, ketika seorang anak di Marobo diminta ibunya memindah barang dan hasil ikatan agar-agar yang sudah banyak untuk di pindah di tempat lain. Anak yang lain dengan sigap membantu temannya tanpa ada aba-aba perintah dari orang dewasa. Demikian pula dengan anak di Bajo Indah ketika peneliti mendekati sekumpulan anak-anak yang beramai-ramai menggotong barang dagangan/jualan temannya yang tidak dapat melewati jembatan kayu yang rusak. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan ibu Jumriah bahwa anak-anak disini (orang Bajo) kalau ada apa-apa selalu membantu temannya biarpun tidak disuruh, kalau ada temannya yang punya pekerjaan mereka selalu membantu, terutama kalau disuruh orang tuanya mengerjakan sesuatu.
- b. Guru Sibbea (Belajar bersama) *“untuk anana suku sama sikarah itu, madialang hal pendidikan basar sikali motivasina, salah satu contoh ma pertama parana ana sama ma lubbi makabunda sikola dari pada pore ka dilao atau nuhu atoa, ma kedua nia se dangei anna sama ma dadi utusan sikola madialang lomba baik antar kelas maupun antar sekolah”*. Anak-anak suku Bajo di dua daerah ini sebenarnya memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal ini terlihat pada saat peneliti berkunjung pertama kali di desa Bajo Indah, anak-anak beramai-ramai datang ketika melihat guru mengajinya datang. Dikarenakan tidak ada tempat tetap untuk mengaji maka gurunya harus mencari tempat lebih dahulu, bersyukur ada rumah yang sudah tua dan kosong maka mereka naik ketas, kemudian duduk bersila tanpa alas/tikar mengelilingi guru. Hal paling menyedihkan adalah sebagian besar anak-anak tidak memiliki Iqra, sehingga mereka harus berkumpul melihat yang dimiliki temannya atau hanya mendengarkan gurunya, demikian pula anak suku Bajo Indah. Peneliti melihat ada anak yang sedang membaca buku cerita teman-temannya yang lain duduk melingkar mendengarkan. Wawancara dengan orang tua ibu Dewi bahwa anak-anak di sini sebenarnya rajin belajar bersama-sama, tetapi jika ada yang berhenti sekolah mereka ikut tidak sekolah. Menurut tokoh Adat yang diperkuat orang tua pa Siko bahwa anak-anak kami itu rajin belajar...kalu diajar terutama cara melaut, membuat atau memperbaiki alat penangkapan ikan mereka semangat datang berkumpul belajar sama....demikian pula penjelasan kepala SMPSEATAP Soropiah, bahwa anak-anak suku Bajo sebenarnya rajin belajar, hanya itulah cepat sekali terpengaruh terutama dengan temannya yang sudah tidak sekolah.
- c. Kukuri Sibbea (Bermain bersama) *“madialang ka llumang anna sama kukkuri merupakan tanpa passitummuang antara anna sama ma dakau ka ma sadiri, anna sama dialang kukkuri selaluna sipapalau atau sibeaya ka baka sesehena, anna sama madialang kukkuri sibbean kabanyakan tarinta ta ma dilao, contoh kukkuri ma sering dipugei ele anna sama ma dilao adalah mamandi, parlos, mana ma dia ruma, dan kkuri golu lamong ngirri”*. Bermain tidak bisa lepas dari dunia anak, baik bermain dengan alat permainan (mempergunakan media) atau bermain bersama dalam interaksi sosial. Demikian pula halnya dengan anak-anak suku Bajo di daerah yang diteliti. Mereka bermain setiap saat dengan sesama anak suku Bajo yang berada di lingkungan laut. Hal ini sesuai dengan penjelasan ibu Iyem, bahwa anak-anak kami di sini dilarang bermain jauh-jauh dari rumah apalagi pergi jauh menyeberang jalan, mereka hanya boleh main-main di sekitar tempat tinggal, kami takut jangan sampai terjadi kecelakaan, pengaruh dari orang luar, dan juga kami takut kalau anak-anak bermasalah dan berkelahi dengan orang lain dari luar. Pengamatan peneliti dengan berkunjung ke beberapa rumah di Marobo dan Bajo Indah, ditemukan bahwa anak-anak bermain dalam rumah dan di luar rumah dengan teman-teman sebaya. Hal ini

disebabkan karena rumah warga suku Bajo berdekatan, bahkan bersambung hanya diantai oleh jembatan yang terbuat dari kayu. Anak-anak di suku tersebut memiliki keakraban dan kedekatan sosial yang baik. Sehingga ketika kita menyanyikan salah satu nama anak, maka anak-anak daerah tersebut mengetahuinya.

- d. Si Jagaang (Saling melindungi) *"suku sama dialang hal si jagaang sesama anna sama merupakan hal yang wajib. Kerana bagi anna sama, memong suku sama danakang walaupun si sadiriang kampoh. Ajarang tikka ma atotoa ketika sitummu ka baka anna sama ma sadiri titta si ala danakang karna dasarnya memong anna sama iru danakang, lamong di kksaang danang wajib use memong"*. Hasil pengamatan dan wawancara dengan tokoh masyarakat dan beberapa warga disimpulkan bahwa budaya masyarakat suku Bajo diantaranya adalah melindungi wilayah pemukiman dan seluruh anggota warganya dari semua bahaya, ancaman, gangguan dan serangan dari luar, terutama ada orang/kelompok yang mencoba menghina, melecehkan, merendahkan etnis/suku mereka, atau ada yang masuk wilayah mereka untuk mengacau atau membuat keributan/keonaran maka semua warga bersatu untuk melawan dan melindungi wilayah dan warganya. Sehingga budaya tersebut juga dilakukan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Situloh/Sibantoh (Tolong menolong) *"salah satu kebiasaan anna sama ma sering terjadi ma kallumang sehari-hari na adalah sibantoh/situloh. Ketika nia salah satu masyarakat sama mugei acara baik pesta atau acara sadiri maka ma sadiri na nia mantoh/nuloh, nia mangala boe, ma misa kayu, ma madatei, dll"*. Budaya lain yang terawat baik adalah saling tolong menolong dalam berbagai hal. Sebagai etnis yang minoritas sudah menjadi tradisi untuk selalu saling menolong dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan, misalnya ada kegiatan perayaan keagamaan, adat, atau ada anggota warga yang melaksanakan hajatan pesta pernikahan atau pesta-pesta yang lain. Warga suku Bajo bergotong royong membantu semua keperluan acara, bahkan hanya sebagian yang disewa misalnya hanya tenda dan kursi. Kegiatan gotong royong yang dilakukan orang tua juga anak-anak suku Bajo dan implementasi dalam keseharian.
- f. Empati yang tinggi. Anak-anak selalu meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa, demikian pula halnya dengan anak-anak suku Bajo memiliki sikap saling menghargai, menghormati, menyayangi seperti yang dilakukan orang tua mereka, yang memiliki kebiasaan membantu sesama etnis suku Bajo yang terkadang tidak memiliki bahan makanan pada musim ombak atau angin kencang dikarenakan para lelaki tidak dapat melaut, kondisi tersebut memunculkan rasa empati merasakan apa yang dialami oleh sesama, maka warga yang lain akan memberikan bantuan makanan atau bentuk apapun kepada warga yang membutuhkan.
- g. Ringan tangan membantu atau solidaritas. Sejak dahulu nenek moyang suku Bajo hidup secara berkelompok dan berpindah-pindah tempat tinggal. Sikap kebersamaan dan persatuan mendominasi aktivitas keseharian. Menurut tokoh adat pada kedua daerah yang diteliti bahwa kami selalu bersama-sama, bersatu dalam segala hal, apakah itu kegiatan kami dilaut atau dalam menjaga kelompok kami dari gangguan dan ancaman dari luar. Kami selalu melindungi keluarga, anak-anak dan semua warga, membantu yang kurang mampu, meminjamkan barang kebutuhan pada yang membutuhkan. Anak-anak suku Bajo memiliki solidaritas yang tinggi, hal ini diungkapkan oleh guru SD Bajo Indah bahwa anak-anak suku Bajo Indah memiliki sifat yang selalu bersatu, membantu dan melindungi temannya misalnya kalau ada anak suku Bajo yang diganggu anak-anak dari suku lain, maka mereka bersatu melawan dan membela temannya, mereka punya sifat selalu bergerombol ramai-ramai mengusir orang lain yang datang dari luar etnis mereka.

Keterampilan sosial pada wilayah yang diteliti diimplementasikan dalam berinteraksi sosial sekaligus menjadi dasar setiap anak dalam melakukan aktivitas keseharian. Bermodalkan keterampilan sosial yang diwariskan secara turun temurun, pada akhirnya membentuk karakteristik dan kemampuan/skill anak, dan diaplikasikan dalam kehidupan keseharian demikian halnya dengan anak suku Bajo di Marobo dan Bajo Indah

yakni : a) Bermain bersama di laut, mandi, menyelam, berlomba mengayuh sampan secara berkelompok bagi anak laki-laki, dan anak perempuan bermain bekel dirumah atau sekitar lingkungan dengan teman-teman atau saudaranya; b) Membantu orang tua melakukan pekerjaan rumah dan menjaga adik (laki-laki/perempuan); c) Menjual kue, es, buah-buahan, sebagian kecil anak melakukan pekerjaan ini disiang atau sore hari; d) Mengikat agar-agar budidaya rumput laut. Anak-anak di Marobo setiap hari bersama anak lainnya dan orang tua (kecuali yang sekolah bekerja sore hari) membudidayakan agar-agar rumput laut, mengikat bibit rumput laut ditali sepanjang 2 meter dengan upah 2000 rupiah; e) Belajar membuat Pukat/Jaring, diajarkan orang tua atau keluarga sebagai alat penangkap ikan yang paling lazim dipergunakan bagi suku Bajo; f) Mengayuh sampan/perahu, dilakukan bersama orang tua, teman-teman sambil bermain dan mengembangkan ketangkasan, kemampuan dan kekuatan fisik, dimana sampan/perahu merupakan alat transportasi utama melakukan aktivitas di laut; g) Membuat tombak ikan dan digunakan sebagai alat untuk menangkap ikan pada air yang dalam; h) Membuat Bubu. Bubu merupakan alat untuk menangkap kepiting dan udang di Marobo yang terbuat dari bambu atau rotan yang dianyam setengah lingkaran; h) Ma'bagang adalah cara mencari dan menangkap ikan dengan atau memasang perahu besar (ada yang satu perahu dan ada yang dua) menyerupai rumah di atas perahu. Memasang jaring segi empat sisi pada saat air pasang, sehingga ketika air surut jaring ditarik ke atas; Menyelam, menangkap ikan, gurita, cumi, di air yang dalam dimalam hari dengan bantuan senter; i) Mensulo, cara mencari ikan di malam hari dengan bantuan senter, lampu stongking dipinggir laut pada saat air laut surut; j) Menggiling jagung memakai batu, hingga berbentuk bulir kecil menyerupai beras untuk makanan pokok sehari-hari di Marobo; k) Mencari kerang, teripang, bintang laut, bulu babi. Mencari hewan laut tersebut dilakukan pada saat air mitti (air laut surut) oleh anak dan ibu-ibu untuk kebutuhan dikonsumsi atau dijual.



Gambar 3. Aktivitas Anak Suku Bajo Muna, Sulawesi Tenggara

Keterampilan sosial anak suku Bajo pada dua daerah tersebut yang terwujudkan dalam bentuk fisik dan non fisik sepenuhnya dilakukan di lingkungan sendiri, anak-anak tidak dibolehkan orang tua untuk bermain dan melakukan kegiatan, aktivitas di darat jauh dari pemukiman, alasannya untuk keselamatan dan pengaruh dari luar, merupakan kebiasaan harus dipatuhi anak. Kondisi inilah salah satu penyebab kelambanan perkembangan dan ketertinggalan anak suku Bajo. Saladin S. Teo, menyoroiti pendidikan dan gaya hidup orang Bajo, menyimpulkan bahwa secara umum perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi serta perubahan sosial tidak banyak mempengaruhi perubahan suku Bajo, termasuk aspek pendidikan dibandingkan dengan kelompok minoritas lainnya.

Peran Pemerintah dan Masyarakat

Pemerintah berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat suku Bajo di dua wilayah yang peneliti lakukan, termasuk keterampilan sosial anak dengan membuat program fisik maupun non fisik dan telah diimplementasikan pada masyarakat. Bantuan pendidikan yang diberikan dan dicairkan diserahkan langsung pada masing-masing anak yang membutuhkan. Namun, hal tersebut tidak maksimal sehingga tidak sesuai dengan tujuan program untuk membantu pendidikan anak yang meringankan beban orang tua. Begitu juga dengan bantuan fisik berupa peralatan menangkap ikan yang diberikan pemerintah Marobo berupa pukat, jaring mesin katintin, perahu sampan dan lampu, senter biasanya tidak bertahan lama, tidak terawat, bahkan apabila musim barat tidak bisa melaut, tidak ada penghasilan. Sehingga bantuan tersebut dijual warga untuk membeli makanan. Suku Bajo Desa Bajo Inda melakukan hal yang sama dan membangun sarana fisik terutama program rehab rumah masyarakat. Tujuan bantuan tersebut tidak maksimal pada sasaran, dikarenakan rasa memiliki, kemampuan, skill, pola pikir, rendahnya pendidikan dan desakan kebutuhan hidup.

Peningkatan kesejahteraan, sumberdaya manusia, keterampilan sosial anak nampaknya belum ada, kecuali mengangkat guru mengaji. Tidak ada sarana dan prasarana pengembangan potensi dan bakat anak-anak, padahal anak-anak suku Bajo memiliki potensi, kemampuan, dan skill di berbagai bidang terutama yang membutuhkan kekuatan fisik seperti olah raga juga seni. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian, sentuhan dari pemerintah dan pihak terkait yang mengakibatkan anak-anak dan remaja terjustifikasi dan terframe dengan label sebagai anak-anak yang terbelakang. Pola berfikir telah terbentuk bahwa mereka tidak memiliki kemampuan, keterampilan serta interaksi sosial yang rendah. Abdul Manan merupakan Ketua Kerukunan Keluarga Bajo yang dari organisasi Bajo dunia disebut Presiden. Dalam penelitian Halim (2012) bahwa bagi orang Bajo pendidikan belum dipandang sebagai prioritas hidup, anak-anak suku Bajo memang tidak didorong bersekolah oleh orang tua mereka, akibatnya mereka sangat tertinggal. Selanjutnya Baharudin (2011) mengatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan suku Bajo sebagian besar dipengaruhi oleh pelibatan anak-anak dalam pekerjaan nelayan dan kegiatan penambangan (penambangan batu karang), anak-anak suku Bajo sejak usia 7 tahun telah dilibatkan dalam kegiatan dan pekerjaan melaut. Bagi suku Bajo laut adalah sebuah masa lalu, kekinian dan harapan masa mendatang. Laut adalah segalanya, laut adalah kehidupan, laut adalah 'ombak lao' atau raja laut.

Masyarakat berperan dan bertanggung jawab dengan memberikan pengajaran bersifat tradisional dan doktrin filosofi sebagai tradisi yang dilakukan orang tua sebagai warisan leluhur dan pandangan prinsip hidup. Pandangan prinsip hidup mereka adalah orang laut, maka menjadi keharusan bagi semua suku Bajo untuk mengajarkan pada anak-anaknya tentang bagaimana cara mempertahankan hidup dilaut. Anak-anak harus diajarkan bagaimana cara menangkap ikan dan hewan laut lainnya seperti kepiting, udang, bintang laut, bulu babi, krang laut, dan lain-lain. Serta diajarkan membuat dan menggunakan alat perlengkapan untuk menangkap ikan dan hewan laut, seperti perahu, sampan, jala, jaring,

bubu, tombak ikan, dan lain-lain. Selain itu, diajarkan bagaimana cara berenang dan menyelam di ke dalam laut tanpa mempergunakan alat pembantu oksigen, diajarkan pula keterampilan bagaimana menaklukkan laut, gelombang, angin yang merupakan tantangan berat bagi seorang yang hidup dilaut

Hasil penelitian Rahman (2018) tentang Suku Bajo dan Kemiskinan Nelayan bahwa kemiskinan suku Bajo akibat faktor alamiah nelayan dan merupakan kemiskinan kultural yang sangat dipengaruhi oleh sikap dan keadaan lingkungan, kondisi alam dan tradisi yang dipercayai, kurangnya sumber daya manusia, kurangnya pekerjaan alternatif, sarana dan pralatan yang dipergunakan sangat sederhana dan tidak adanya peran lembaga ekonomi. Anak suku Bajo baik di Marobo maupun di Bajo Indah belum terpapar oleh pengaruh globalisasi dan gencarnya imbas dari perkembangan teknologi. Dimana masyarakat moderen mengalami perubahan yang amat drastis, perkembangan teknologi pada bidang informasi dari media cetak, media elektronik maupun media sosial. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa anak-anak di Marobo tidak dapat menonton televisi, internet dan gadget (HP) karena memang fasilitas tidak ada berupa elektronik.

Eksisitensi suku Bajo sebagai masyarakat bahari yang kehidupannya sebagian besar berada di laut sangat menuntut keterampilan dan kekuatan fisik yang lebih dibandingkan orang yang berada di darat. Dikarenakan tuntutan pekerjaan sehingga dibutuhkan keahlian dalam menaklukkan laut dengan segala resiko terutama kemampuan bertahan di laut. Pada saat menyelam di laut dengan durasi waktu yang lama. Bagi suku Bajo laut adalah masa lalu, kekinian dan harapan masa mendatang. Suku Bajo memiliki keyakinan penuh atas sebuah ungkapan bahwa Tuhan telah memberikan bumi dengan segala isinya untuk manusia (Montilalu, 2019). Keyakinan tersebut tertuang dalam satu Falsafah hidup masyarakat suku Bajo yaitu "*Papu manak ita lino bake isi-isina, kitanaja manusia mamikira bhatingga kolekna mangelolana*" artinya "Tuhan telah memberikan dunia ini dengan segala isinya, kita sebagai manusia yang memikirkan bagaimana cara memperoleh dan mempergunakannya, sehingga laut dan hasilnya merupakan tempat meniti kehidupan dan mempertahankan diri sambil terus mewariskan budaya leluhur suku Bajo" (Novial, 2017).

Analisis Keterampilan Sosial dan Implikasinya dalam Kehidupan Anak Suku Bajo.

Budaya anak suku Bajo yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang masih dilakukan masyarakat tersebut, meskipun sudah ada perubahan tapi tidak signifikan. Hasil penelitian ditemukan bahwa pada umumnya anak-anak suku Bajo di Marobo maupun di Bajo Indah memiliki keterampilan dalam bentuk kerjasama, semangat kerja dan semangat juang yang tinggi, kerja sama, empati, tolong menolong, patuh, berperilaku yang baik, pekerja keras, saling menghargai dan melindungi, kuat dan tegar menghadapi tantangan dan hambatan. Hal ini dikarenakan, lingkungan kehidupan di area laut menuntut kekuatan fisik, kesehatan dan semangat juang yang pantang menyerah. Masyarakat secara etnik memang tidak lagi termasuk pada etnik Bajo murni, karena sudah ada yang melakukan akulturasi, asimilasi, percampuran melalui pernikahan antar etnik, maupun adanya proses perpindahan penduduk dari luar etnis mereka yang dapat dipastikan karakter masyarakat terutama di Desa Bajo Indah tidak lagi homogen melainkan kelompok masyarakat yang heterogen. Perjumpaan peneliti dengan orang Jawa, Sunda, maupun yang lainnya memperkuat heterogenitas masyarakat Bajo yang sangat terbuka dan memiliki karakter masyarakat multikultur. Masih banyak menyimpan person-person yang menjadi informan beragam, baik dari masyarakat sendiri maupun dari lembaga pemerintahan dan lembaga swasta. Tidak sedikit pemburu berita yang datang untuk mendapatkan beberapa informasi tentang kegiatan masyarakat desa seperti tentang kesehatan, ekonomi, dan sosial budaya.

Keterpencilan dan ketersendatan arus informasi menjadikan anak suku di dua wilayah yang diteliti tidak begitu mudah menerima kemajuan zaman yang semakin tidak menentu arahnya, sehingga selain nilai-nilai budaya positif yang lamban berkembang juga nilai-nilai budaya negatif tidak banyak berpengaruh terhadap mereka. Hiburan-hiburan dan

dunia gemerlap seakan tidak pernah bisa mencerabut nilai-nilai fundamental yang diwariskan dari tetua mereka. Sikap individualis nyaris tak terlihat dari kehidupan mereka. Masyarakat Suku Bajo beragama Islam, akan tetapi pada praktek kepercayaan dan keyakinannya masih mempercayai beberapa mitos, bersumber pada alam menyerupai kepercayaan animisme. Suku/orang Bajo taat menganut agama Islam sebagai satu-satunya agama yang menjadi ciri khas suku mereka, menjaga kekayaan laut adalah salah satu sifat yang diemban oleh Suku Bajo. Bersama dengan kearifannya mereka mampu menyesuaikan diri dengan ganasnya lautan.

Penjelasan Mbuti (tokoh adat), bahwa adat istiadat serta kepercayaan yang masih dipegang teguh masyarakat Bajo berupa kepercayaan *"Jika pergi ke mana saja, terutama menggunakan perahu, tidak boleh terdiri dari tiga orang bersaudara. Jika ini dilakukan diyakini salah satunya akan menjadi tumbal, bahkan kecelakaan akan menghampiri semuanya. Kalau hujan tidak boleh tertawa terbahak-bahak, ini akan menyebabkan posisi mulut menyebelah atau penyok karena dicubit oleh pui nyaraih. Selain itu, kepercayaan Orang Bajo yang berhubungan dengan musim hujan dan terdapat bukkoh yang berarti pelangi yang dilarang membelakanginya terutama wanita hamil. Karena jika membelakanginya akan menyebabkan susah dalam proses persalinan, bayi yang berwarna kuning baik kuku, mata, maupun air seninya. Jika pun hal ini sudah terlanjur karena biasanya orang Bajo berada di atas perahu dan dalam keadaan mendayung, sehingga membelakangi bukkoh tersebut maka harus memanjatkan/membaca mantra dalam Bahasa Bajo "Nabi eja dipamenteng palai kite mebundaangku dalleku aku mamie iyyea dallete kite mamie iyyea", artinya secara sederhananya adalah kita (kamus dalam bahasa Indonesia yang bernilai penghormatan) minggir di depanku rezkiku saya yang cari rezkimu kamu yang cari"*.

Pendidikan bagi anak dalam perspektif masyarakat nelayan suku Bajo tidak begitu penting. Berdasarkan pandangan orang tua yang miskonsepsi (salah faham) dengan pendidikan yang menganggap bahwa tidak ada gunanya menyekolahkan anak, karena hanya menambah beban ekonomi dan mereka cukup diberi pendidikan di rumah saja. Sehingga lebih baik untuk anak-anak tersebut membantu orang tua mencari nafkah di laut, karena bersekolah ujung-ujungnya untuk mencari gelar dan memperoleh penghasilan. Kasuistik inilah yang menjadikan tingkat pendidikan anak sangat minim, walaupun demikian anak yang tidak bersekolah tersebut tidak kehilangan pendidikan secara penuh karena ada bentuk-bentuk pendidikan yang mereka peroleh dari orang tua mereka di rumah sebagai jalur informal pendidikan. Faktor lain penyebab minimnya pendidikan anak adalah kurangnya/rendahnya partisipasi orang tua dalam pendidikan, kondisi ekonomi dan pengaruh lingkungan yang terlampaui mendesak serta terlalu dininya anak-anak memperoleh penghasilan, krisis solidaritas, sikap pesimis masyarakat yang relatif tinggi, minimnya kerjasama antara guru, orang tua, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan anak adalah meningkatkan kerjasama antara guru, orang tua, tokoh masyarakat dan tokoh agama, selalu melibatkan masyarakat dalam aktivitas pendidikan, serta meningkatkan solidaritas di antara sesama masyarakat yang dilakukan terus menerus agar berimbang positif pada tingkat pendidikan anak.

Anak-anak suku Bajo di era moderen masih berada dalam kondisi yang terbelakang dalam hal pola pikir, pola kerja, cara pandang dan gaya hidup tentang kehidupan dengan segala pengaruh dan dampak yang ditimbulkan. Pandangan hidup tentang pendidikan terutama dikalangan orang tua yang berasumsi bahwa pendidikan atau sekolah tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, dikarenakan hidup untuk mencari uang, nafkah memenuhi kebutuhan makan sehari-hari, tidak berfikir bagaiman cara agar dapat hidup lebih baik dan layak dimasa mendatang.

Keterampilan sosial anak suku Bajo yang diteliti menerima takdir secara utuh akan nilai-nilai tradisi yang mengakar berimplikasi dalam kehidupan sehari-hari, prinsip hidup yang dipegang teguh sebagai berwujud pada kesantunan, pengabdian, kepatuhan, pengertian, saling menghargai, menghormati, melindungi, mempererat kebersamaan dalam bingkai etnisitas. Realitas kepercayaan akan budaya warisan sejarah, menyadarkan sebagian

suku Bajo hidup dalam bangunan sosial yang sarat dengan rasa menghargai satu sama lainnya dalam hubungan kekerabatan.

SIMPULAN

Keterampilan sosial pada wilayah diteliti diimplementasikan dalam berinteraksi sosial sekaligus menjadi dasar setiap anak dalam melakukan aktivitas keseharian. Bermodalkan keterampilan sosial yang diwariskan secara turun temurun, pada akhirnya membentuk karakteristik dan kemampuan/skill anak, dan seterusnya diaplikasikan dalam kehidupan keseharian. Demikian halnya dengan anak suku Bajo di Marobo dan Bajo Indah yakni, bermain bersama di laut, membantu orang tua melakukan pekerjaan rumah, menjual kue, es, buah-buahan, sebagian kecil anak melakukan pekerjaan ini disiang atau sore hari, mengikat agar-agar budidaya rumput laut, mengayuh sampan/perahu, membuat tombak, membuat Bubu, mensulo, menggiling jagung memakai batu, mencari kerang dengan teman-temannya. Keterampilan sosial anak suku Bajo pada dua daerah tersebut yang terwujudkan dalam bentuk fisik dan non fisik sepenuhnya dilakukan di lingkungan sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Tokoh Adat/Agama suku Bajo Marobo, Imam dan tokoh Adat Suku Bajo Indah, Tokoh Masyarakat/Agama Suku Bajo Indah, Kepala Desa Bajo Indah, dan pihak terkait yang membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksoy, P., & Baran, G. (2010). Review of studies aimed at bringing social skills for children in preschool period. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9, 663-669. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.214>
- Baharudin, S. (2011). *Pregeseran Nilai Tradisional Suku Bajo dalam Perlindungan dan Pemanfaatan Sumber Laut Taman Laut Nasional Wakatobi*. (Bandung (Ed.)). Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata.
- Basri, L. O. A. (2018). Multiculturalism in the Local Wisdom of Bajo Tribe. *Asian Culture and History*, 10(1), 71-75. <https://doi.org/10.5539/ach.v10n1p71>
- Basri, L. O. A., Mudana, I. W., & Rahman, A. (2017). The Negative Stigma Against the Bajo Tribe and its Impact on Local Culture: Study of the Bajo Tribe in Bungin Village of South Konawe. *Asian Culture and History*, 9(2), 90-95. <https://doi.org/10.5539/ach.v9n2p90>
- Cartledge, & Milburn. (1995). *Keterampilan Sosial Pada Anak Menengah Akhir*.
- Force, M. (2009). *Teori-Teori Perubahan Sosial, In Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. Kreasi Wacana.
- Gürbüz, E., & Kiran, B. (2018). Research of Social Skills of Children Who Attend to Kindergarten According to the Attitudes of Their Mothers. *Journal of Education and Training Studies*, 6(3), 95-100. <https://doi.org/10.11114/jets.v6i3.2831>
- Halim, M. (2012). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Nilai-Nilai Budaya Lokal Terhadap Transformasi struktur Ekonomi dan Keluarga Nelayan. *Jurnal Pendidikan Indonesia UPI Press*.
- Jarolimek, H. (1977). *Social Studies Competencies and Skill: Learning to Teach As an Intern*. McMillan Publishing.
- Kılıç, K. M., & Aytar, F. A. G. (2017). The effect of social skills training on social skills in early childhood, the relationship between social skills and temperament. *Education and Science Tedmem*, 42(191), 185-204. <https://doi.org/10.15390/EB.2017.7162>
- Loukatari, P., Matsouka, O., Papadimitriou, K., Nani, S., & Grammatikopoulos, V. (2019). *Kindergarten Children*. 12(3), 237-252. <https://doi.org/doi.org/10.29333/iji.2019.12315a>
- Montilalu, A. (2019). Mobilitas Sosial Suku Bajo Di Desa Tinakin Laut Kecamatan Banggai

- Kabupaten Banggai Laut. *Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar*.
- Nimmo, H. A. (2015). *Women And Fertility in Madura*. Leiden University.
- Novial, S. (2017). *Komunikasi Perempuan Suku Bajo (Suatu Analisis Perubahan Peran Perempuan Bajo di Kelurahan Bajoe Kabupaten Bone)*. Universitas Negeri Makassar.
- Nurjannah, I., & Dahrma, I. K. A. (2019). Tipologi Ruang Terbuka Publik Pada Kawasan Permukiman Nelayan Desa Bajo Indah. *Jurnal Malige Arsitektur*, 1(1), 40–47.
- Obie, M. (2018). Socio-Historical Background of the Bajo Tribe in Tomini Bay. *Asian Culture and History*, 10(2), 73–81. <https://doi.org/10.5539/ach.v10n2p73>
- Omeroglu, E., Buyukozturk, S., Cakan, M., Gunindi, Y., AKDUMAN, G. G., & Kultu, O. (2015). Determination and interpretation of the norm values of preschool social skills rating scale teacher form. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 15(4), 981–996. <https://doi.org/10.12738/estp.2015.4.2514>
- Özbeý, S., & Köyceğiz, M. (2019). Investigation of the effect of social skills training on the motivation levels of preschool children. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 11(5), 477–486. <https://doi.org/10.26822/iejee.2019553344>
- Perdina, S., Safrina, R., & Sumadi, T. (2019). Peningkatan Kemampuan Sosial melalui Bermain Kartu Estafet pada Anak Usia Dini. In *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 3, Issue 2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.222>
- Poedjowibowo, D. (2016). *Pemukiman Suku Bajo di Desa Tumbuh Kecamatan Posumaen Kabupaten Minahasa Tenggara*.
- Rahman, A. B. dan K. (Studi K. K. N. S. B. di D. S. S. S. (2018). *Suku Bajo dan Kemiskinan (Studi Kasus Kemiskinan Nelayan Suku Bajo di Desa Saur Saibus Sumenenp*. UIN Sunan Ampel.
- Sari, C. R., Hartati, S., & Yetti, E. (2019). Peningkatan Perilaku Sosial Anak melalui Permainan Tradisional Sumatera Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 416–424. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.225>
- Sari, M., Yetti, E., & Supena, A. (2020). Peningkatan Keterampilan Sosial melalui Kegiatan Tari Saman. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.240>
- Siregar, N. R., & Ilham, M. (2016). Traditional Game As a Way for Healthy in Bajo's Children. *KnE Life Sciences*, 19–25. <https://doi.org/10.18502/cls.v4i11.3848>
- Smogorzewska, J., & Szumski, G. (2017). Developing Preschoolers' Social Skills: The Effectiveness of Two Educational Methods. *International Journal of Disability, Development and Education*. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2017.1368461>
- Suryanegara, E., & Nahib, I. (2015). Perubahan Sosial pada Kehidupan Suku Bajo: Studi Kasus di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara. *Majalah Ilmiah Globe*, 17(1), 67–78.
- Syuroh. (2008). *Sosial dan Kebudayaan*. Pericha.
- Tahara. (2011). *Politik Identitas Orang Bajo*. Yuga Surya.
- Umar, L., & Harudu, L. (2016). Persepsi Masyarakat Suku Bajoe Tentang Lingkungan Hidup (Studi Kasus Di Desa Bajo Indah Kecamatan Soropian Kabupaten Konawe). *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 1(1), 186–204. <https://doi.org/dx.doi.org/10.36709/jppg.v1i1.1335>
- Walker, D. K. (n.d.). *Socioemotional Measures For Preschool Kindergarten Children*. Jossey-Bass Publishers.
- Yazıcı, E. (2017). The Impact of Art Education Program on the Social Skills of Preschool Children. *Journal of Education and Training Studies*, 5(5), 17–26. <https://doi.org/10.11114/jets.v5i5.2231>
- Yusuf, S. (2000). *Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya.